

TRANSFORMASI KULTUR PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

*M. Mukhlis Fahrudin**

* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
mukhlis_fahrudin@yahoo.com

Abstract

Islamic education is transformatif of consciousness process which going on continous. Therefore, duty and functions of Islamic education is education for long life and sensitive for people requirement. This concept is mean that duty and fungtion of Islamic education focus on student which dynamic grow, from unborn child to be dead, prestige and moralty. This article analyses functions of Islamic education. The functions are focus on development of student. The objective of the analyses awakens our awareness of transformative, because it will lead our nation into a better future.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Transfomasi Kesadaran

Pendahuluan

Semua pihak mutlak setuju, pendidikan amat penting bagi ikhtiar membangun manusia berkualitas, ditandai peningkatan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi usaha meningkatkan mutu kehidupan manusia, yang ditandai membaiknya derajat kesejahteraan, menurunnya kemiskinan, tingkat peradaban yang tinggi dan terbukanya berbagai pilihan dan kesempatan mengembangkan diri di masa depan. Dengan demikian, secara umum pendidikan mempunyai peranan amat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat, untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan.

Gelombang modern yang memicu era globalisasi telah kita masuki, hal itu berarti masa yang penuh *resiko*;¹ manusia akan berpacu menghadapi masa depan yang semakin sulit, masyarakat yang cepat berubah. Kecenderungan di era

¹Istilah ini di kutip oleh H.A.R. Tilaar, dari Ulrich Beck, (Risk Society: 1992), *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.15.

globalisasi yang disebut-sebut adalah bahwa saling ketergantungan antar-bangsa akan meningkat. Tidak ada lagi suatu negara atau bangsa yang dapat menyesuaikan segenap persoalannya seorang diri tanpa bekerjasama dengan negara lain.²

Pertanyaannya apakah bangsa ini bisa *survive* dengan suatu dunia yang penuh resiko? Siapkan kita menghadapi perubahan dunia ide, ledakan informasi, perubahan sosial-budaya dan lainnya?. Tentunya persiapan yang kita persiapkan untuk generasi penerus kita adalah melalui pendidikan, bagaimana kondisi pendidikan saat ini?. Bagaimana mengajarkan kemampuan memperoleh informasi dan mengolah informasi kepada generasi muda?. tentunya banyak hal yang perlu kita benahi bersama, mulai dari permasalahan; kebijakan pemerintah, anggaran pendidikan, mutu tenaga pendidik dan sebagainya, problem ini adalah sistemik yang cara pemecahannya juga mengharapkan bantuan dari berbagai pihak termasuk masyarakat umum. Sistem pendidikan yang kita miliki sekarang ini tidak mampu memberikan landasan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan menyelesaikan masalah-masalah bangsa.

Untuk memperbaikinya tidak dapat secara tambal sulam, Keppres-Keppres darurat, atau peraturan-peraturan yang dibuat tergesa-gesa. Di Indonesia, jika berkata tentang perbaikan pendidikan selalu diartikan memperbarui kurikulum. Masalah Pendidikan Indonesia kini bukan masalah kurikulum, tetapi problemnya cukup kompleks. Kita membutuhkan *overhaul*, menyeluruh. Juga bukan reformasi pendidikan, tetapi suatu transformasi pendidikan di tengah realitas multikultural dan arus globalisasi yang sudah mulai mengalir. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan watak serta bentuk pada sekolah-sekolah kita. Dari sekolah tempat menghafal menjadi sekolah tempat belajar berfikir. Dari sekolah yang tidak akrab dengan lingkungan lokalnya menjadi sekolah yang dikenal; dicintai dan dibanggakan lingkungan lokalnya.

Oleh karena itu perombakan secara menyeluruh adalah keniscayaan yang harus dilakukan mulai dari dasarnya. Jika bicara tentang perombakan pendidikan, harus dimulai meletakkan tata nilai, norma-norma. Sejarah manusia menunjukkan betapa kemajuan intelektual telah membawa kemajuan yang besar di dalam kebudayaan manusia, tapi juga membawa kepada keruntuhan bahkan kemusnahan manusia itu sendiri karena kehilangan moral.³

Perbaikan dimulai dari filsafat pendidikan yang dikembangkan haruslah benar dulu. Dari filsafat dasar kita bergerak ke norma-norma dan nilai-nilai/moral. Bersamaan dengan itu seluruh birokrasi pendidikan yang ada berikut sistemnya harus diperbaharui.

Hakikat dan Tujuan Falsafah Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung kontiniu/berkesinambungan, berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan

²Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1995), hlm. 17.

³*Ibid*, hlm. xxiv.

berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai hayatnya.⁴

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai ke titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.⁵ Secara garis besarnya pengertian itu mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Seperangkat teknik atau cara untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. (2) Seperangkat teori yang maksudnya untuk menjelaskan dan membenarkan penggunaan teknik dan cara-cara tersebut. (3) Seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang dijabarkan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, termasuk jumlah dan pola latihan yang harus diberikan.⁶

Dasar dan tujuan filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya tujuan Islam itu sendiri. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah ke-Islaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Lebih lengkap kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, merumuskan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (schooling). Pendidikan bisa diartikan pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap peserta didik agar mempunyai kemampuan sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dengan kata lain pendidikan memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.⁸ Oleh karena itu pendidikan harus membumi, sesuai kondisi sekarang dan mampu merancang untuk mengantisipasi kondisi masa depan.

Tujuan pendidikan pada umumnya menurut hemat kami terdiri dari lima masalah pokok. *Pertama*, membebaskan (*to liberate*), membebaskan manusia dari

⁴Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 16.

⁵Arifin M. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. IV. hlm. 32.

⁶Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 19.

⁷Dikutip dari Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 37-37.

⁸*Ibid*, hlm.49.

kebodohan, dari prasangka, dan ketakutan, dan dari kepapaan (kemiskinan). *Kedua*, mengemansipasikan manusia ke tingkat "kemanusiaan" yang lebih tinggi (*to be human*). *Ketiga*, mengajarkan untuk hidup, dalam arti kata hidup bermakna (*meaningful life*). *Keempat*, mengajarkan lambat laun menjadi warga negara bumi, bukan dari satu negara saja. *Kelima*, mengajarkan manusia seni atau kemampuan memanfaatkan pengetahuan. Itulah pokok-pokok tujuan pendidikan. Jadi, baik kurikulum maupun birokrasi pendidikan harus berlandaskan pada lima tujuan pokok itu. Dalam pada itu ada norma-norma dan nilai-nilai yang harus ditanamkan melalui segala tindak-tanduk sehari-hari, bukan melalui indoktrinasi paket 10 hari, paket 30 hari dan sebagainya.

Nilai dan Norma

Nilai-nilai dasar (*core values*) dan norma-norma itu dinyatakan atau diterjemahkan menjadi etika atau *ethics* (objek kajiannya perbuatan manusia baik dan buruk) seperti; *Pertama*, etika kerja. Kerja itu mulia dan memuliakan; kejujuran; rajin; kerja keras; hemat; tidak rakus dan tidak tamak. *Kedua*, etika sosial (tidak bertindak *semau gue*; mau mendengarkan pendapat orang; harga diri/kehormatan; sopan-santun; bertutur bahasa yang benar; suka membantu orang lain (peduli). *Ketiga*, nilai-nilai dasar yang dikaitkan dengan kultur teknologi (berdisiplin; bertanggung jawab; cermat; menginginkan sesuatu yang lebih baik; kerja sama dalam kelompok; selalu ingin belajar yang baru; mandiri; tidak takut bersaing). *Keempat*, etika demokrasi (belajar dan menyebarkan serta mempraktikkan semangat demokrasi); mematuhi keputusan komunal lewat voting. *Kelima*, etika lingkungan hidup (sadar akan masalah lingkungan hidup; manusia tidak berdiri sendiri/apa yang diperbuat manusia berdampak kepada alam sekitar untuk jangka panjang; jika menghancurkan lingkungan berarti bunuh diri); semua bersifat saling kait-mengkait, ada *systems*.⁹

Dalam kehidupan sosial-politik sehari-hari, nilai-nilai yang mencuat ke permukaan kini ialah: (I) demokrasi (ada parlemen yang dipilih secara bebas, rahasia); (II) kebebasan dan keterbukaan; (III) supremasi hukum; (IV) hak asasi manusia; (V) pelestarian lingkungan hidup.

Apa yang dikemukakan di sini hanya garis besar dan dasar. Nilai dan norma disini adalah yang ada dan diaktualisasikan (dalam lingkup budaya), serta bagaimana prospek dikemudian hari. Ditinjau dari besarnya (*magnitude*), budaya Indonesia meliputi lokal, nasional, dan global.¹⁰ Yang tidak kalah penting ialah pelaksanaan pendidikan itu serta pengawasannya dan perilaku para pendidik, orangtua, dan masyarakat. Yang terpenting ialah meletakkan nilai-nilai dasar. Jadi dari kecil sudah mulai dicamkan pengertian dasar (melalui tindak tanduk sehari-hari) mengenai buruk-baik; salah-benar. Di sinilah mulai muncul distorsi-distorsi yang menyesatkan yang dialami di masa lampau yang dikaitkan dengan Pancasila dan indoktrinasi lainnya yang dangkal dan menyesatkan.

⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7-22.

¹⁰Imam Barnadib, ed. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Cet. V. hlm. 201.

Artinya transformasi pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan menuju kebudayaan global dan sekaligus menghadapi dinamika kebudayaan lokal yang multikultural jika pendidikan kita berwawasan masa depan.

Kebijakan Pendidikan

Semua itu akan amat tergantung dari metoda pengajaran yang diterapkan dan bagaimana semuanya itu dilaksanakan dalam praktik sehari-hari. Pelaksanaannya amat tergantung dari Kebijakan Pendidikan, Birokrasi Pendidikan, Pengawasan Pendidikan dan Anggaran Pendidikan.

Dari sejak awal disebutkan, kita membutuhkan Transformasi Pendidikan, di dalamnya termasuk birokrasi pendidikan. Ini terutama bukan membangun gedung-gedung sekolah, melainkan memperhatikan dan menaikkan taraf hidup guru. Untuk dana pendidikan itu sekurang-kurangnya 15 %-20 % dari Anggaran Belanja Negara. Malaysia mengalokasikan 25 persen dari Anggaran Belanjanya ke sektor pendidikan. Tak heran, Malaysia dapat mengungguli Indonesia dalam banyak hal, hanya dalam waktu satu generasi.

Anggaran pendidikan sebesar 15 %-20 % dari APBN tidak boleh hanya untuk gedung, peralatan, atau prasarana, tetapi juga untuk kesejahteraan hidup para pendidik, dan perbaikan metode pendidikan serta birokrasi pendidikan. Lambat laun ia harus dinaikkan menjadi 25 persen.

Selama ini kita hanya berteriak, "Guru Adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa". Tidak, mereka tidak terlalu butuh menjadi pahlawan. Mereka hanya menuntut kehidupan yang layak untuk hidup lebih bermakna.

Menyadari bahwa pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang ahli pendidikan, Christoper J. Lucas, adalah sebagai basis penyimpanan kekuatan yang luar biasa. Yakni memiliki akses ke seluruh aspek kehidupan, memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu generasi dalam mempersiapkan kebutuhan esensialnya dalam menghadapi perubahan, maka ke depan reorientasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pemberian ruang gerak yang seluas-luasnya pada fungsi esensial dari pendidikan¹¹. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam tidak sekedar mendapatkan pengakuan *peran kualitatif*, melainkan yang lebih penting lagi adalah untuk merebut *pengakuan kualitatif* dari masyarakat atau pemerintah

Ini memang merupakan suatu pekerjaan yang besar yang perlu mendapat dukungan dari segenap unsur dan kelompok baik dari penyelenggara maupun pemikir pendidikan. Akan tetapi apapun perubahan yang ingin diraih, kebijakan-kebijakan dalam pengembangan pendidikan Islam perlu mengakomodasi tiga kepentingan¹², yaitu:

Pertama, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh bagi aspirasi umat Islam, yakni menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup yang Islami.

¹¹Said Aqil Husein Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 54.

¹²*Ibid*, hlm. 63.

Kedua, kebijakan yang ditempuh harus lebih memperjelas dan memperkuat keberadaan Lembaga Pendidikan Islam sebagai ajang pembinaan masyarakat sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. Ini dimaksudkan agar Lembaga Pendidikan Islam sanggup mengantarkan peserta didik menguasai dasar-dasar pengetahuan secara memadai, baik dalam bidang bahasa, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan kewarganegaraan serta sebagai tempat pengemblengan diri untuk menumbuhkan kreativitas seni, mengembangkan keterampilan dan etos kerja.

Ketiga, kebijakan yang dijalankan hendaknya harus bisa dan mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Masyarakat masa depan yang penuh resiko, berorientasi kepada masa depan, sebagai masa depan yang telah diperhitungkan hal-hal yang mungkin terjadi (*calculate risk*). Untuk itu Lembaga Pendidikan Islam seyogyanya diarahkan untuk melahirkan sumber daya manusia memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi dan era informasi.¹³ Serta menjadi tumpuan dalam memperbaiki bangsa ini.

Kebijakan harus berwawasan masa depan, pengetahuan mengenai risiko masa depan adalah merupakan sintesa antara pengetahuan dan ketidaksadaran (*unclearnes*). Hal ini perlu, sebab banyak ketidakpastian di dalam hidup masa depan sebenarnya. Banyak hal yang disebut sebagai '*manufactured uncertainty*' dapat di waspadai apabila kita mengetahui risiko yang akan terjadi.¹⁴

Learning Society; Upaya Transformasi Kesadaran pada Masyarakat

Keprihatikan bangsa ini yang dilanda krisis multidimensi dalam berbagai aspek kehidupan menuntut peran pendidikan Islam sebagai benteng sekaligus mencetak generasi penerus untuk memperbaiki kondisi yang ada. Menjadi sangat wajar jika beban dari krisis ini seluruhnya dibebankan kepada pendidikan. Baiknya suatu bangsa bisa dilihat dari baiknya pendidikannya, majunya suatu bangsa juga dipengaruhi dari pendidikannya.

Persepsi masyarakat terhadap sekolah mewakili kondisi yang ada dalam masyarakat/negara. Kenyataan ini, misalnya, telah pula mendapat perhatian para filosof sejak zaman Plato dan Aristoteles, sebagaimana diungkapkan bahwa '*as is the state, so is the shool*' (sebagaimana negara, seperti itulah sekolah), atau '*what you want in the state, you put into school*' (apa yang anda inginkan dalam negara, harus anda masukkan dalam sekolah).¹⁵

Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan dari proses pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pihak sekolah saja, tetapi peran keluarga dan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Berangkat dari hal inilah maka perlu diperhatikan lingkungan di luar sekolah, baik secara formal maupun non formal, bahkan informasi sekaligus. Harus ada upaya menciptakan lingkungan yang kondusif, yang mampu mengembangkan potensi masyarakat guna mewujudkan tujuan pendidikan yang disepakati bersama.

¹³*Ibid*, hlm. 55-56.

¹⁴Uric Beck, dalam H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm. 19.

¹⁵Mengutip dari Azzumardi Azra, 1999. Dalam Samsul Nizar. *Filsafat...*, hlm.176.

Pengembangan pendidikan di Indonesia, hendaknya dilihat sebagai suatu proses kelangsungan peradaban bangsa, maka faktor-faktor psiko sosial budaya perlu diikutsertakan dalam merancang pendidikan, dan perlu diciptakan situasi yang kondusif dalam pembelajaran. Jika kita lihat, transformasi sudah terjadi, transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, antara lain disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi sosial psikologis dan budaya adalah suatu keniscayaan yang dihadapi bangsa ini, tetapi hal itu bisa dikendalikan, khususnya dalam sektor pendidikan. Transformasi ini memunculkan tatanan baru dalam masyarakat, untuk itu perlu pendekatan sejenis *sosial and culture engenering* yang mampu mengendalikan perubahan dan pergeseran ke arah yang diinginkan.¹⁶

Dalam upaya menciptakan situasi kondusif bagi keberhasilan belajar hanya dapat terjadi bila seluruh masyarakat kita menuju masyarakat *learning society*. Artinya, proses mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945 hendaknya diselenggarakan melalui tiga jalur institusi pendidikan, yaitu; (1) lingkungan atau jalur sekolah dan jalur luar sekolah, (2) dilaksanakan oleh berbagai pihak termasuk kerjasama masyarakat dengan pemerintah. (3) merupakan kegiatan yang tidak terputus-putus hingga dapat disebut sebagai pendidikan seumur hidup (*life long education*).¹⁷ Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan masyarakat belajar adalah dengan memberdayakan keluarga agar menjadi keluarga yang gemar belajar. Dalam memberdayakan pendidikan keluarga, relevan untuk ditampilkan beberapa fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi keagamaan, (b) fungsi cinta kasih, (c) fungsi reproduksi, (d) fungsi ekonomi, (e) fungsi pembudayaan, (f) fungsi perlindungan, (g) fungsi pendidikan dan sosial, dan (h) fungsi pelestarian lingkungan.¹⁸

Disamping memberdayakan pendidikan keluarga, upaya mewujudkan *learning society* adalah dengan menciptakan partisipasi masyarakat, mewujudkan pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat. Dengan pendekatan demikian diharapkan akan mempertebal rasa *self of belonging* yang akhirnya tumbuhnya rasa tanggung jawab atas kondisi yang ada. Sehingga dengan *learning society* diharapkan akan terwujud masyarakat madani (*civil society*), hal ini sekaligus sebagai alternatif dalam mengatasi masalah yang melanda negara ini. Semoga.

Transformasi-Humanis sebagai Pola Pembelajaran di Masa Nabi saw

Esensi agama Islam merupakan basis bagi sifat universal yang dimilikinya, dan basis bagi etika global Islam. Islam hanya merupakan sebuah tahap final dari perjalanan wahyu (sejarah). Esensi dari wahyu sudah dideklarasikan dalam Islam, yakni transendensi Tuhan yang di implementasikan dalam sejarah oleh pengalaman manusia. Semua tahap pewahyuan terdahulu memiliki tujuan yang sama yakni ” membebaskan kesadaran manusia dari semua penindasan manusia,

¹⁶*Ibid*, hlm. 186.

¹⁷*Ibid*, hlm. 186.

¹⁸Samsul Nizar. *Filsafat...*, hlm. 188. Mengutip dari Yaumul C.A. *Reformasi Pendidikan sebagai Upaya Memaksimalkan Hasil Pendidikan*; dalam Dawam Raharjo, (ed) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasioanal* (Jakarta: Internusa, 1997), t.h.

sosial dan alam agar mampu menemukan transendensi Tuhan, yakni bergabungnya semua umat manusia dalam satu prinsip universal. tahap yang terjadi berturut-turut hanya terjadi pada tataran skema, bahasa dan penerapannya.¹⁹

Citra Tuhan sebagai satu kekuatan yang melebihi segalanya (*super natural*), dimaksudkan untuk membebaskan semua masyarakat yang tertindas dari kesewenang-wenangan yang absolut seperti fir'aun. Dengan demikian, kesatuan wahyu, meskipun berbeda fase sejarahnya, meletakkan landasan bagi kesatuan esensi dan tujuan Islam, meski masing-masing fase memiliki perbedaan citra, persepsi, dan ritual sebagai bentuk-bentuk aksinya.

Tuhan (Islam) memberikan isyarat pembelajaran pada manusia berupa dasar tatanan kehidupan yang universal, pengajaran, pembentukan moral/akhlaq, cerita umat dahulu, dasar agama serta syariat bagi kehidupan, serta memberi isyarat tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis dan merupakan prinsip Universal dari akal (*Universal Principle of Reason*), Infinitas yang membuka pikiran (*revealing Infinity*), berdiri sendiri (*Self-Sustenance*) dan kesatuan Transendensi,²⁰ yang diwujudkan dalam tindakan etis. Ini merupakan tujuan (*hadsf*) utama dan universal pendidikan dan pengajaran yang dipegangi sepanjang masa sejak awal mula Muhammad diangkat jadi Nabi dan Rasul. Fungsi Rasul dimata umatnya sebagai pemimpin sekaligus guru besar tempat mengadu dan mencari pemecahan segala permasalahan.

Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an—sebagai pedoman umat Islam—terkait tata cara menyampaikan pesan terhadap peserta didik, yaitu *pertama*, guru bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan peserta didiknya.²¹ *Kedua*, guru tidak menyembunyikan pengetahuan (ilmu) kepada peserta didik dan tidak menolak bagi yang mau belajar kepadanya.²² *Ketiga*, guru harus bersikap ramah dan familier terhadap peserta didik, seperti sikap bapak terhadap anak.²³ *Keempat*, guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal peserta didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang

¹⁹Hasan Hanafi, "Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan; Sebuah Pendekatan Islam" dalam Kamdani, (ed), *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2-3.

²⁰Hasan Hanafi, *Islam dan Humansime...*, hlm. 5. Lebih lanjut lagi Hanafi membagi Konsep Transenden menjadi tiga, Epistemologis, Ontologis dan Aksiologis. secara etimologis "transenden" berarti "berjalan melampaui" (to go beyond). Transendensi merupakan fungsi akal, citra manusia dan taksiran yang temporal, jauh dari relativisme, skeptisisme dan agnostisisme. Solidaritas kemanusiaan mungkin terjadi, karena akal manusia mampu mengendalikan prinsip universal melampaui perbedaan kebiasaan, kepentingan masyarakat atau yang lainnya. Transendensi juga merupakan konsep ontologi karena epistemologi tanpa ontologi hanya formalitas belaka. Transendensi juga merupakan sebuah norma aksiologis, suatu standar perilaku *Universal Codes of Ethics*. Ia merupakan suatu nilai dari beberapa nilai dan fondasi bagi kehidupan moral dan menjadi motivasi bagi aksi manusia dan orientasi menuju tujuan umum.

²¹QS. al-Baqarah/2: 44.

²²QS. Ali Imrān/3: 187.

²³QS. Ali Imrān/3: 159.

tidak boleh dipaksakan.²⁴ *Kelima*, guru harus menunjukkan sikap “tamak” terhadap ilmu, yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti, dan mengkaji.²⁵ *Keenam*, guru harus bersikap rendah hati (*tawadu'*) terhadap peserta didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.²⁶ *Ketujuh*, guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh peserta didik dalam belajar.²⁷ Dan *kedelapan*, guru harus memperhatikan kemampuan dasar peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti. (H.R. Bukhari)

Adapun Muhammad sebagai seorang Nabi, diutus untuk menyampaikan wahyu Allah (al-Qur'an) kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.²⁸ Dalam menyampaikan wahyu, di samping seorang Nabi, beliau sekaligus berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*) yang menggunakan pola atau prinsip sebagai berikut:

Pertama, pengajarannya bersifat umum. Islam adalah agama bagi seluruh manusia, maka proses pendidikan dan pengajaran yang terikat dengan waktu dan tempat, harus bersifat umum yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan bersifat universal.²⁹ Maka hal ini mengisyaratkan tiga hal yaitu: kesempatan kepada seluruh manusia untuk merasakan rahmat dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan, memberikan kesempatan kepada individu untuk menggapai ilmu sesuai dengan kemampuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan,³⁰ dan sebagai media pengikat hati manusia sehingga terhindar dari rasa dengki dan benci terhadap sesamanya, sehingga ajaran monoteis tersebut diharapkan sebagai patri atas keberagaman pengajaran dan budaya berdasarkan atas rasa persamaan dan keadilan universal sesama manusia.³¹

Kedua, pengajaran dan dakwah bersifat alamiah. Dalam dunia pendidikan, alam merupakan salah satu faktor dalam proses belajar mengajar dan sekaligus bisa menjadi materi dan metode pendidikan. Ajaran Islam adalah ajaran 'samawi' yang diturunkan dengan menggunakan bahasa dan budaya Arab untuk memudahkan penyampaian risalah tersebut. Oleh karena itu, dakwah atau pengajaran Islam bukan saja bersifat umum, tetapi tujuannya pun untuk alam secara utuh.³² Keberhasilan dakwah atau pengajaran tidak lepas dari dua faktor, yaitu *umumiyah* dan *alamiyah*, sehingga risalah Muhammad dapat diterima oleh

²⁴QS. al-Baqarah/2: 256.

²⁵QS. Taha/20: 115, lihat Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 66.

²⁶QS. al-Kahfi/18: 82.

²⁷QS. Luqman/31: 17, lihat Aminah Ahmad Hasan, t.t., *Nazhariyyah al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahdhi Rasul*, Dar al-Ma'arif, hlm. 120.

²⁸QS. al-Jumu'ah/62: 2.

²⁹QS. Sabā'/34: 28.

³⁰QS. al-Dzariyāt/51: 56.

³¹QS. al-Anfāl/8: 63.

³²QS. al-Anbiyā'/21: 107, lihat juga Ali Khalil Abu al-Ainainy, 1980, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. I, Dar al-Fikr al-'Araby, hlm. 242.

seluruh lapisan manusia pada setiap waktu dan generasi yang tidak dibatasi oleh tempat dan strata sosial.³³

Disamping itu, ada beberapa ciri menonjol pembelajaran atau dakwah yang dilakukan Rasulullah saw, diantaranya: *pertama*, berdasarkan pada kemudahan (*al-yasr*), kesederhanaan (*al-basaṭah*), dan kontinuitas (*al-tadarruj*).³⁴ Secara psikologis, pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin dan kontinu lebih baik daripada secara spontan di luar batas kemampuan psikologi peserta didik, sebagaimana dalam firman Allah: "*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah³⁵ supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).*"³⁶ Prinsip pewahyuan tersebut, dalam teori pendidikan ditetapkan sebagai proses penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan memperhatikan didaktik-metodiknya, seperti pengajaran dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih susah, perpindahan dari jenjang paling rendah, ringan dan sederhana menuju jenjang yang di atasnya, dari gradual ejaan dan bacaan menuju pembuatan bab dan kitab secara utuh, dan memperhatikan perbedaan kemampuan di antara individu peserta didik.

Ciri yang *kedua*, adalah menekankan pada nilai moral/humanis (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliyah yang mengalami dekadensi moral luar biasa merupakan tugas utama bagi Rasul yang harus termuat dalam pengajaran dan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat *jahily, badawi (nomaden)*, tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah ilahi yang berasaskan hikmah, kesungguhan dan sistematis.³⁷ Upaya perubahan perilaku yang telah turun-temurun, tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau intelektual (*ma'rifiy*), aspek afektif atau psikologi (*wijdany/thabi'iy*), dan aspek psikomotorik atau perilaku (*infi'aly*). Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menyebarkan Islam juga tidak lepas dari ketiga aspek tersebut.³⁸

Ketiga, bersifat seimbang (*tawāzun*) dan komprehensif (*syumūliyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan.³⁹ Yang dimaksud keseimbangan di sini adalah pendidikan dan pengajaran yang kemudian diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggungjawaban dari kehidupan dunia ini.⁴⁰ Namun demikian, pencari kebahagiaan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi seimbang sesuai dengan proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai.⁴¹ Sedangkan yang dimaksud dengan komprehensif adalah menyentuh semua aspek perkembangan manusia

³³ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyah al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahd al-Rasul* (Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 192.

³⁴ QS. al-Baqarah/2: 185.

³⁵ Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad s.a.w menjadi kuat dan tetap.

³⁶ QS. al-Furqān/25 : 32.

³⁷ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 128.

³⁸ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyat at-Tarbiyah...*, hlm. 202.

³⁹ QS. al-Zumar/39: 27.

⁴⁰ Lihat QS. al-Qiyāmah/75: 36 dan al-Qashash/28: 77.

⁴¹ QS. al-Syura/42: 20.

baik secara biologis maupun sosiologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses perkembangan dan masa depannya yang ditimbulkan dengan istilah *al-hayāh*, *al-maut*, dan *al-ba'ʿs*.⁴² Dengan menggunakan tiga pendekatan ini, Tuhan mengajari manusia melalui Rasul-Nya bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana berkembang.⁴³

Selain itu, pengajaran yang komprehensif juga mengindikasikan kepada pengkajian sejarah masa lalu, peristiwa yang sedang dan akan terjadi serta pentingnya ketauladanan. Peristiwa masa lalu diharapkan dapat dijadikan *tamṣil*, *i'tibar*, dan *pelajaran*.⁴⁴ Sedangkan yang diharapkan dari keteladanan adalah munculnya komitmen antara pendidik dan peserta didik yang bukan didasarkan pada *taqlid*, tetapi didasarkan pada fakta dan komitmen perilaku pendidik yang didapati oleh peserta didik. Dalam hal ini, sangatlah wajar jika Rasulullah dinobatkan sebagai *prototype* yang pantas diteladani.⁴⁵

Dari uraian di atas, jika dikembalikan kepada konsep pendidikan Islam yang humanis, dapat diketahui bahwa pola pembelajaran pada masa Rasulullah dapat disederhanakan. Dari sisi pengajar, bahwa pendidik atau guru harus bersikap, *pertama*, konsisten antara ucapan dan perbuatan dan juga terhadap teks yang diajarkan, jujur, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, karena mereka diasumsikan masih dasar dan pemula. *Kedua*, familier, mengedepankan kesadaran dengan memberikan dorongan semangat untuk mencapai sesuatu. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah dewasa. *Ketiga*, rendah hati, mengedepankan sikap toleran, tulus dan sabar. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah mapan dan matang jiwanya.

Dari segi strategi, pembelajaran harus berangkat dari kondisi yang nyata (*empirik*), mudah diterima, menuju kepada logika dan berakhir pada nilai atau moral yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, baik dari segi jasad, akal maupun hati atau ruh. Dari sistem dan strategi tersebut, pendidikan masa ini tidak hanya disampaikan secara formal dan klasikal, tetapi juga bersifat informal.

Penutup

Dapat disimpulkan, pendidikan berorientasi kepada transformasi kesadaran manusia, yaitu peningkatan, pembinaan, perbaikan, dan penyempurnaan kualitas; *al-ta'lim* yang berupa transfer pengetahuan yang bersifat teoritis dan proses pembelajaran secara terus-menerus melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati; dan *al-ta'dīb* sebagai suatu pendidikan yang mengedepankan pembinaan moral dan sosial. Sehingga tujuan pendidikan Islam akan semakin jelas dan terarah, yaitu sistem pendidikan yang dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, yang akan menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral, dan cakap secara sosial, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi.

⁴²Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah...*, hlm. 56.

⁴³Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariat at-Tarbiyah...*, hlm. 208.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 240. Lihat juga QS. Yusuf/12: 111.

⁴⁵QS. al-Ahzāb/33: 21.

Daftar Pustaka

- al-Munawwar Said Aqil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyyah al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahd al-Rasul*, Dar al-Ma'arif t.t.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- an-Nahlawy, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1994.
- Athiyah Mohammad al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Barnadib Imam, ed. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kamdani, (ed), *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mulyana Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Tilaar H.A.R., *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.